

# DAKWAH BAGI PSK DI LOKALISASI LORONG INDAH PATI, JAWA TENGAH

**Fatma Laili Khoirun Nida**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

## **Abstrak**

*Salah satu bentuk dinamika kehidupan seksualitas yang terus berkecambah adalah prostitusi. Fenomena ini juga terjadi pada para wanita pekerja seks yang terkonsentrasi di lokalisasi LI (lorong indah) Kabupaten Pati. Memilih pekerjaan melacur bagi mereka adalah solusi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kondisi tersebut yang memposisikan kualitas hidup mereka buruk sehingga menghambat perkembangan aspek kebermaknaan hidup dalam diri mereka. Dari penelitian lapangan ini diperoleh kesimpulan bahwa pertama: bahwa setiap manusia tentu memiliki kebutuhan akan makna dalam hidupnya. Kedua; salah satu kemampuan yang hampir dimiliki oleh tiap individu adalah berwirausaha. Ketiga; Mengembangkan kegiatan dakwah melalui penguatan motifasi ber-*

*wirausaha bagi masyarakat marginal seperti pada perempuan PSK akan lebih efektif jika da'i memahami betul kebutuhan psikis mereka yang diantaranya kebutuhan untuk hidup bermakna.*

**Kata kunci:** dakwah, lokalisasi, PSK

## **A. Pendahuluan**

Seksualitas merupakan salah satu peradaban yang tertua dimana eksistensinya menjadi sebuah dasar dari dinamika kehidupan reproduksi manusia. Beragam perubahan bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut kerap menjadikan wacana tentang seksualitas sendiri tidak pernah gersang untuk diperbincangkan. Salah satu bentuk dinamika kehidupan seksualitas yang terus bergejolak adalah prostitusi. Dalam dunia prostitusi, perempuan pekerja seksual adalah kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual kontraktual antara pelacur dan pelanggannya. Dengan hanya menerima upah sekitar 30% dari jasa pekerjaannya itu maka sangat wajar bila mereka menjadi golongan yang terpinggirkan diantara pekerjaan jasa pelayanan seksual yang telah mentradisi.<sup>1</sup> Disisi lain mereka memiliki kebutuhan dasar yang tidak dapat mereka lepas sekalipun dalam posisi mereka sebagai PSK kebutuhan tersebut terabaikan, yakni kebutuhan untuk hidup bermakna. Eksistensi kebutuhan untuk hidup bermakna untuk saat ini terabaikan karena kuatnya kebutuhan yang lebih mendasar yakni kebutuhan primer. Itu sebabnya mereka tidak memiliki pilihan lain selain untuk tetap bertahan pada dunia prostitusi.

Fenomena ini juga terjadi pada para wanita pekerja seks yang terkonsentrasi di lokalisasi LI (Lorong Indah) Kabupaten Pati. Memilih pekerjaan melacur bagi mereka adalah solusi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kondisi tersebut yang memposisikan kualitas hidup mereka buruk sehingga menghambat perkembangan aspek kebermaknaan hidup dalam diri mereka. Tidak ada pilihan lain untuk

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur: dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 56.

pekerjaan yang lebih layak bagi mereka mengingat keterbatasan mereka akan pendidikan, ketrampilan, modal dan kesempatan. Ironisnya, banyak dari mereka terpaksa ataupun tidak, harus berlama-lama dalam kondisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya PSK yang sudah berusia diatas 40 tahun yang terpaksa harus “berjualan” di luar lokalisasi dengan mendirikan gubuk-gubuk kecil sebagai tempat praktik, yang disebabkan mereka sudah dianggap tidak memiliki harga jual didalam lokalisasi.

Fenomena lain disekitar kehidupan mereka menunjukkan bahwa terdapat beberapa eks PSK yang telah memilih untuk meninggalkan profesi prostitusinya dan memilih untuk menjalani pekerjaan yang lebih baik yakni dengan berwirausaha. Dinamika yang terjadi dalam kehidupan PSK inilah yang tentunya membawa kesan secara implisit bahwa ada kesenjangan tingkat kebermaknaan hidup dikalangan mereka sebagai konsekuensi dari pilihan pekerjaan yang mereka jalani.

## **B. Kebermaknaan Hidup (*The Meaning of Life*)**

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Setiap individu normal senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungannya serta bagi dirinya sendiri. Keinginan ini merupakan motivasi utama bagi setiap manusia. Hasrat inilah yang mendasari manusia dalam beraktifitas misalnya bekerja, berkarya, agar hidupnya dirasa berarti dan berharga. Hasrat ini yang menjadikan diri kita menjadi pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga (*being somebody*) dengan kegiatan yang mengarah pada tujuan hidup yang jelas dan bermakna. Terpenuhinya hasrat untuk hidup bermakna akan menimbulkan perasaan bahagia, dan sebaliknya kegagalan dalam pemenuhan untuk hidup bermakna akan berdampak pada kekecewaan hidup dan penghayatan diri hampa tak bermakna yang bila dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada gangguan penyesuaian diri, hambatan pengembangan pribadi dan harga diri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 194.

## 1. *Motivasi Hidup Bermakna*

Manusia dan keinginan untuk hidup bermakna merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita maupun sekedar keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya.

Motivasi yang sangat kuat dalam diri manusia untuk memperoleh hidup yang bermakna berlaku pada seluruh manusia tanpa mengenal lapisan budaya maupun aspek-aspek kemanusiaan yang lain. Mutlaknya kebutuhan akan makna hidup ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian tentang kebutuhan individu akan makna hidupnya. Hasil pengumpulan pendapat umum di Prancis, misalnya, menunjukkan 89% responden percaya bahwa manusia membutuhkan “sesuatu” demi hidupnya, sedangkan 61% di antaranya merasa bahwa ada sesuatu yang untuknya mereka rela mati<sup>3</sup> Bahkan dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa dua diantara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Dunia Barat adalah alkoholisme dan bunuh diri yang disebabkan oleh krisis makna hidup yang menimpa mereka.<sup>4</sup>

Dari bukti empiris tersebut mampu menggambarkan bahwa eksistensi kebermaknaan hidup menjadi kebutuhan yang mutlak khususnya pada masyarakat yang telah mengalami kompleksitas permasalahan hidup yang berindikasi adanya stressor yang kerap berdampak pada ketidakstabilan emosi, melemahnya kepercayaan diri, hilangnya motivasi untuk berkarya, merosotnya nilai-nilai kehidupan dan dorongan untuk berperilaku amoral yang mengarah pada psikososial.

---

<sup>3</sup> Victor E. Frankl, *Logoterapi; Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, terj, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 110.

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 18.

## 2. Logoterapi

Aliran Psikologi yang banyak memberi kajian tentang fenomena makna hidup (*the meaning of life*) dan pengembangan hidup bermakna adalah Logoterapi yang ditemukan oleh Viktor E. Frankl, seorang neuro psikiater berkebangsaan Austria. Menurut Frankl, ada beberapa hal yang menjadi landasan munculnya Logoterapi ini yakni;

- a. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
- b. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi semua manusia.
- c. Dalam batas-batas tertentu, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya.
- d. Hidup bermakna dapat diperoleh dengan merealisasikan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan serta dilai-nilai dalam bersikap<sup>5</sup>

Dari keempat dasar inilah Frankl mengembangkan Logoterapi, sebuah metode yang membantu individu dalam pencarian kebermaknaan hidup. Dalam perannya, Logoterapi berusaha memasuki dimensi spiritual dari eksistensi manusia dengan mengoptimalkan kesadarannya secara penuh akan sesuatu. Dalam usahanya mewujudkan kesadaran penuh pada individu, Logoterapi berusaha menjaga eksistensi spiritual sebagai potensi yang harus diisi. Logoterapi mencoba membuat individu sadar akan apa yang ia butuhkan di kedalaman eksistensinya. Untuk itu, Logoterapi memperhatikan manusia sebagai sebuah keberadaan yang perhatian utamanya adalah untuk mengisi makna dan aktualisasi nilai-nilai kehidupan<sup>6</sup>

Esensi yang dapat diadopsi dari Logoterapi ini adalah bentuk pijakan atau landasan yang digunakan Frankl dalam membantu individu untuk mencapai kebermaknaan hidup. Empat hal yang

---

<sup>5</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Op.Cit*, 193.

<sup>6</sup> Frankl,*Op.cit*.hal 117.

menjadi dasar dalam menganalisis dan membatu proses individu dalam pencarian hidup yang bermakna, hendaklah efektif dalam aktualisasinya. Untuk itulah, maka banyak proses terapi kebermaknaan hidup berpijak dari dasar-dasar yang menjadi acuan bagi Frankl dalam mengembangkan metode Logoterapi dan terbukti efektif, dimana pada kenyataannya, manusia memiliki motivasi untuk hidup bermakna.

Eksistensi makna bersifat unik, dan personal. Setiap orang yang lahir ke dunia pasti mewakili sesuatu yang baru. Tugas setiap orang adalah untuk memahami bahwa tidak ada seorangpun yang serupa dengan dirinya, dan untuk itulah dia diperlukan keberadaannya sebagai sesuatu yang baru dan harus memenuhi suatu panggilan di dunia.<sup>7</sup>

### 3. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Frankl mengatakan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh pada diri manusia sehingga ia dengan mudah dapat mencapai tingkat kehidupan yang bermakna;

- a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif): bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab pada pekerjaan. Dalam realisasinya, manusia menjalani dinamika hidupnya dengan bekerja adalah untuk menjadi sarana baginya dalam menemukan dan mengembangkan makna hidup.
- b. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan): kemampuan untuk meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.
- c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya.<sup>8</sup> Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 85% kesuksesan hidup seseorang ditentu-

---

<sup>7</sup> Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Bandung, Refika Aditama, 2002), hlm. 172.

<sup>8</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Op Cit.* hlm. 195-196.

kan oleh sikapnya, sedangkan 15% ditentukan oleh kemampuannya. Bahkan menurut William James, manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah sikapnya. Sikap merupakan cara pandang secara mental tentang apa yang terjadi dalam diri kita, orang lain, keadaan dan kehidupan secara umum. Maka orang dengan sikap positif akan melahirkan harapan yang baik dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Ketiga hal tersebut diatas merupakan modal yang mutlak harus dimiliki oleh tiap individu agar pencapaian kebermaknaan hidup terpenuhi. Kemampuan manusia untuk mengupayakan penanaman nilai-nilai diatas sangat berdampak pada bagaimana ia menjalani dinamika kehidupannya dalam kondisi apapun. Individu akan memiliki kekuatan yang muncul pada diri mereka dalam kondisi menderita sekalipun disebabkan adanya kemampuan individu untuk meghayati segala keadaan yang menyimpannya dengan tetap berfikir positif serta optimis dalam menjalani hidup.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam pencapaian makna hidup, yakni:

1. Komponen personal. Komponen ini meliputi unsur:
  - a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
  - b. Pengubahan sikap (*changing attitude*) dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menhadapi masalah, kondisi hidup dan musibah.
2. Komponen sosial, dengan melibatkan dimensi sosial berwujud dukungan sosial
3. Komponen nilai yang meliputi:
  - a. Makna hidup yakni nilai yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarahkan kegiatan-kegiatannya.

---

<sup>9</sup> hlm. Urban, Bangkit Dari Kegagalan, terj, (Yogyakarta: Think, 2003), hlm. 76.

- b. Keikatan diri (*self commitment*) terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- c. Kegiatan terarah (*directed activities*) yakni upaya yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk pengembangan potensi pribadi (bakat, ketrampilan, kemampuan) yang positif untuk menunjang pencapaian makna hidup<sup>10</sup>

Urgensi untuk hidup bermakna menjadi salah satu motivator bagi individu dalam berperilaku. Seseorang yang hidupnya hampa cenderung mudah putus asa, dan sebaliknya seseorang yang hidupnya bermakna maka mereka akan cenderung optimis dan pantang menyerah.<sup>11</sup> Untuk itulah maka banyak pengalaman yang bersifat personal sering merubah sifat dan perilaku individu kearah lebih baik sebagai upayanya untuk mencapai hidup yang bermakna.

### C. Wirausaha dan Kepuasan Hidup

Dinamika kewirausahaan merupakan salah satu fenomena yang terus bergerak mengikuti gejolak kehidupan sosial dan ekonomi sebagai dampak globalisasi. Kontribusi wirausaha dalam dunia perekonomian suatu negara memang tidak disangsikan lagi. Bahkan indikator dari pencapaian kemajuan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan dari keberhasilannya untuk mewujudkan 2% dari jumlah penduduk yang menekuni dunia wirausaha.<sup>12</sup>

Kehadiran dan peranan wirausaha akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia sekarang ini, karena wirausaha dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, serta meningkatkan kesejahteraan pemerintahan. Sumber-

---

<sup>10</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996).

<sup>11</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, (Malang: Madani, 2014), hlm. 87.

<sup>12</sup> [Salmafauziyyah.wordpress.com/.artikel-ilmiah-pengaruh-perkembangan-kewirausahaan/](http://Salmafauziyyah.wordpress.com/.artikel-ilmiah-pengaruh-perkembangan-kewirausahaan/) diakses pada 15 september 2014.



sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini memiliki makna bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang ada sebelumnya<sup>13</sup>

Banyak hal yang melatar belakangi mengapa seseorang menekuni bidang wirausaha. Longenecker, dkk menyebutkan bahwa tiap orang tertarik pada dunia kewirausahaan karena adanya berbagai imbalan yang kuat. Imbalan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori dasar, yakni imbalan laba, imbalan kebebasan dimana kebebasan yang dimaksud disini adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi dan imbalan kepuasan menjalani hidup. Imbalan kepuasan menjalani hidup inilah yang membuat seseorang merasa bebas dari rutinitas yang membosankan dan pekerjaan yang tidak menantang. Imbalan ini yang menyebabkan orang merasakan keceriaan dalam hidupnya<sup>14</sup>

Dapat difahami bahwa imbalan tentang kepuasan hidup memiliki kontribusi besar dalam mendorong tiap individu yang mendambakan kebermaknaan hidup. Imbalan kepuasan hidup merupakan elemen yang bersifat abstrak namun eksistensinya riil melekat sebagai salah satu kontributor dalam usaha individu untuk memenuhi kebermaknaan hidupnya sehingga faktor inilah yang melatar belakangi seseorang untuk memilih maupun beralih profesi sebagai wirausaha.

---

<sup>13</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 20.

<sup>14</sup> Justin G Longenecker, Carlos W Moore dan J. William Petty, *Kewirausahaan; Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001) hlm. 7.

## **D. Kehidupan Perempuan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Lorong Indah**

### **1. Perempuan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Lorong Indah**

Di Indonesia, keberadaan perempuan PSK menyebar secara merata di beberapa daerah. Sebagaimana keberadaan mereka yang mengais rupiah di lokalisasi Lorong Indah yang terletak di jalur pantura tepatnya di kabupaten Pati. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat 170 wanita yang masih aktif sebagai PSK dengan kisaran usia 17 sampai 35 tahun yang menghuni 34 wisma dengan asumsi setiap wisma dihuni sekitar 5 PSK. Mereka berasal dari beragam daerah yang kebanyakan dari luar kabupaten Pati dengan karakter yang sangat bervariasi.<sup>15</sup>

Dari wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa diantara mereka, keterbatasan ekonomi merupakan faktor yang paling utama melatar belakangi pilihan mereka sebagai PSK yang kemudian di susul oleh faktor frustrasi, tuntutan gaya hidup dan tekanan dari orang tua, suami atau keluarga. Ironis sekali ketika dari wawancara diperoleh informasi bahwa beberapa mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain menekuni pekerjaan tersebut karena tidak adanya kesempatan, ketrampilan, serta modal untuk menjadi jalan bagi mereka lepas dari rumit dan kotornya kehidupan tersebut.

Dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif ini, peneliti menggunakan studi kasus. Metode awal yang digunakan peneliti untuk menggali data adalah dengan melakukan observasi non partisipan (*non-participant-observer*), yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung melainkan hanya mengamati dengan seksama terhadap objek penelitian.<sup>16</sup> Dalam realisasinya, peneliti mengamati segenap kegiatan para PSK di dalam LI, serta kegiatan beberapa eks psk yang sudah beralih profesi menjadi wirausaha. Dalam pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara secara bebas

---

<sup>15</sup> Sumber dari data staff penyuluh Pusat Layanan Keluarga Berencana Kab. Pati.

<sup>16</sup> David Silverman, *Interpreting Qualitative Data: Methode for Analyzing Talk, Text, and interaction* (London: Sage Publication, 1993), hlm. 31.

yang berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya, dimana wawancara tersebut dilakukan terhadap informan yang terdiri dari 2 perempuan psk yang masih aktif menjalankan pekerjaan sebagai PSK dan 2 orang perempuan sebagai mantan (*eks*) PSK yang telah menekuni profesi barunya berwirausaha sebagai penjual kosmetik dan pekerja salon.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik yang dimiliki oleh Miles dan Huberman, yakni dengan menempuh tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara bersama sebagai suatu kegiatan yang saling jalin menjalin dengan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data secara sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>17</sup>

## **2. Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial**

Sebagaimana yang telah di bahas di atas, bahwa tiap individu pasti memiliki kebutuhan untuk hidup bermakna. Demikian juga yang terjadi pada para perempuan pekerja seks komersial di wilayah LI. Gambaran makna hidup dapat dilihat dari beberapa komponen makna hidup:

1. Komponen personal; mereka sadar sedang berada dalam kondisi yang buruk. Hal inilah yang menyebabkan mereka merasa tidak dapat menerima keberadaan dirinya. Ironisnya, tidak ada upaya bagi mereka untuk merubah keadaan tersebut. Sering mereka meratapi nasib seperti kemiskinan, ditinggal oleh suami, anak-anaknya yang terlantar, dan kondisi ini memposisikan mereka dalam ketidakberdayaan. Dampaknya mereka merasakan bahwa hidup hanyalah sebatas rangkaian peran yang tidak memiliki arti baginya.<sup>18</sup>

Adakalanya, mereka merasa bahwa takdir yang menjadikannya pelacur, miskin dan tidak tahu sampai kapan keadaan ini

---

<sup>17</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 339.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Selvi, 10 Agustus 2014.

akan berlanjut. Baginya, hidup asal bisa makan sudah cukup. Tidak ada harapan untuk perbaikan masa depan.<sup>19</sup> Maka secara personal, pemahaman diri mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan hidup lebih bermakna tampak rendah. Sikap yang berkembang hanyalah negatif seperti rasa bersalah, terpuruk, dan putus asa dalam menatap masa depan sehingga menjadikan hidup hanyalah peran yang kosong.

2. Dari sisi komponen sosial, dukungan sosial terutama dari orang terdekat sangat rendah. Pemicunya adalah identitas pekerjaan yang mereka sembunyikan membuat mereka merasa tidak nyaman ketika harus berkumpul dengan orang tua, anak dan keluarga. Ada rasa berdosa dan kekhawatiran bahwa profesi kotor yang digelutinya akan terendus. Ia merasa jauh dan terasing dari keluarganya yang hal tersebut membuatnya sering merasa sendiri dan putus asa.<sup>20</sup>
3. Bila ditinjau dari komponen nilai, responden Ika dan Selvi tidak jauh berbeda. Selvi merasa bahwa ketiga anak yang saat ini ia titipkan pada orang tuanya merupakan hal yang sangat berarti baginya, membuatnya bertahan, tegar dan masih punya sedikit harapan untuk kebaikan hidupnya yang ia gantungkan pada masa depan anak-anaknya.<sup>21</sup> Sedangkan Ika, ia merelakan dirinya menjadi PSK dengan menyisihkan penghasilannya hanya untuk satu keinginannya dalam hidupnya, yakni membahagiakan ibunya sebagai orang yang berarti dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas, komponen yang berperan dalam penciptaan makna hidup berupa komponen personal dan social, ternyata tidak memiliki kekuatan untuk hidup dalam diri responden sehingga dalam hidupnya responden merasakan kehampaan. Yang ada hanya keputus asaan yang lahir dari rasa bersalah dan penyesalan yang berkepanjangan. Hal yang menarik ternyata sekalipun mereka tidak memiliki dukungan sosial yang mumpuni dari keluarga, ternyata

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ika, 23 Agustus 2014.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Selvi, 10 Agustus 2014.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Selvi, 10 Agustus 2014

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ika, 23 Agustus 2014.

hal itu tidak menyurutkan rasa cinta mereka terhadap keluarga terdekat. Kecintaan itu yang membuat komponen nilai mampu menjadi salah satu kekuatan awal untuk menghidupkan kembali kebermaknaan hidup yang mereka rasakan telah mengalami mati suri.

Jika ditinjau dari sumber kebermaknaan hidup, ternyata mereka memiliki gambaran kehampaan hidup yang cukup tinggi. Dari sisi nilai kreatif, mereka tidak mampu mendeteksi potensi apa yang dimilikinya untuk merubah kualitas hidupnya. Ketiadaan ketrampilan, keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, ternyata menjadi pemicu ketidakmampuan mereka untuk memilih pekerjaan lain selain melacur. Ditinjau dari sisi nilai penghayatan, mereka mengacuhkan semua yang terjadi dalam kehidupannya. Baginya hidup hanya lakon yang tidak bisa ditawar. Seandainya boleh memilih, menjadi perempuan mapan, terhormat, adalah impiannya. Namun karena sudah terlanjur masuk dalam dunia pelacuran, maka mau tidak mau mereka harus jalani sebagai takdir dan tidak perlu untuk direnungkan<sup>23</sup>.

Dalam perwujudan nilai bersikap, mereka masih memiliki optimisme bahwa suatu saat mereka akan berhenti dari pekerjaan ini. Mereka berharap memperoleh kesempatan untuk memiliki ketrampilan dengan keinginan mengikuti kursus, berusaha menabung untuk modal usaha, menemukan pasangan hidup dan keluar dari pekerjaan ini.<sup>24</sup>

### **3. Hidup Bermakna Melalui Berwirausaha**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keinginan untuk memperoleh imbalan berupa kepuasan hidup merupakan salah satu hal yang melatar belakangi seseorang untuk memilih maupun beralih profesi sebagai wirausaha. Kepuasan hidup adalah salah satu elemen yang mampu mendukung upaya pencapaian hidup yang bermakna. Sebagaimana fenomena dalam penelitian ini. Dari dua responden yang terdiri dari perempuan *eks-psk* yang saat ini menekuni usaha kecantikan, ternyata mereka memiliki kualitas

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ika, 23 Agustus 2014.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Selvi, 10 Agustus 2014.

kebermaknaan hidup yang lebih baik dengan indikator komponen kebermaknaan hidup yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Personal: mereka memiliki pemahaman diri yang baik, ditunjukkan oleh tingkat kepercayaan diri yang tinggi, penerimaan diri yang positif, yang diikuti oleh sikap yang optimis untuk berusaha keras mengubah kualitas hidupnya jauh lebih baik sebagai upaya menggantikan kegagalan dimasa lalunya.<sup>25</sup>
2. Komponen Sosial, dari kedua responden memiliki warna yang sama tentang bagaimana kualitas dari dukungan social mereka. Keluarga adalah menjadi bagian dari kehidupan mereka saat ini. Kehadiran anak, dan kesediaan seorang laki-laki untuk menjadi suaminya telah menjadikannya semakin merasa berarti.<sup>26</sup>
3. Komponen nilai: bagi mereka semua kehidupan yang dirasakan saat ini memiliki nilai yang berarti dalam hidupnya. Pekerjaan halal menjadi salah satu penyebab mereka bersyukur dan menggiring hidupnya untuk mendekat pada Allah. Ia kembali melakukan sholat, berpuasa, bersedekah, dan perubahan positif lain seperti menyekolahkan anak pada lembaga Islam sebagai upaya menyempurnakan rasa syukurnya yang telah mampu keluar dari jurang kenistaan.<sup>27</sup>

Demikian juga yang terjadi pada responden Puji. Dengan profesinya sebagai penjual kosmetik, ia merasakan bahwa profesi ini membuatnya merasakan hidup lebih berarti. Perasaan ini muncul karena keyakinan dirinya mampu menghasilkan rezeki dengan cara yang halal yang ia yakini juga keberkahannya. Keyakinan yang tidak pernah dimiliki sebelumnya.<sup>28</sup>

Bila ditinjau dari eksistensi sumber makna hidup, dalam penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai yang menjadi sumber makna hidup memiliki kekuatan dalam membentuk kualitas hidup mereka. Bagi responden Lia, dengan membuka salon khusus bagi

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Lia, 24 Agustus 2014.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Puji, 24 Agustus 2014.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Lia, 24 Agustus 2014.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Puji, 24 Agustus 2014.

wanita, ia baru menyadari ternyata ia memiliki potensi yang selama ini ia sia-siakan yakni ketrampilan didalam menata rias. Dengan kemampuannya untuk mengenali potensi tersebut ia merasakan memiliki banyak kesempatan untuk berkreasi, percaya diri dan inilah yang membuat hidupnya semakin dirasa memiliki arti tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi orang lain. Lain lagi dengan responden Puji. Kemampuannya menghasilkan rupiah yang ternyata cukup untuk membantu perekonomian keluarga kecilnya membuatnya merasakan kepuasan hidup. Ia tidak menyangka bahwa selama ini ia memiliki ketrampilan dalam marketing yang ditunjukkan dengan omset penjualan yang cukup tinggi. Kedua fenomena ini menjadi pembukti bahwa kebermaknaan hidup individu mampu tercapai bila ia memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang ia miliki sebagai terjemahan dari nilai kreatif yang terdapat dalam sumber makna hidup.

Sumber yang kedua adalah nilai penghayatan. Bagi kedua responden, setelah beralih profesi dengan berwirausaha, ia makin menyadari bahwa ternyata Allah masih memberikan kesempatan baginya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Rasa syukur yang dalam adalah produk dari kemampuan mereka dalam mengembangkan nilai penghayatan, yang muncul dari proses perenungan yang tidak pernah ia lakukan di saat masih berprofesi sebagai PSK. Mereka sering melakukan perenungan dalam setiap kesempatan ibadahnya dan membuatnya merasakan ketenangan hidup. Ketenangan hidup inilah yang diterjemahkan peneliti sebagai salah satu indikator tercapainya hidup yang bermakna.

Nilai yang tertinggi bagi Frankl dalam sumber kebermaknaan hidup adalah nilai bersikap. Sikap yang positif terhadap hidup merupakan target yang ingin dicapai. Bagi kedua responden, memiliki keluarga, memiliki usaha sendiri dan dapat mencari nafkah dengan cara halal adalah sesuatu yang paling berharga baginya. Ketenangan hidup yang ia rasakan diyakini muncul dari sikap yang positif dalam menjalani hidup dan perasaan yang dekat dengan Allah. Menurut Lia, disaat masih menjadi PSK, ia merasa jauh dengan Allah. Ada rasa enggan untuk beribadah karena perasaan hina dan kotor di hadapan Allah. Namun setelah ia menjalani profesi barunya, ia mulai

memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan jalan itulah maka ia merasa selalu ada kemudahan dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Ketenangan, rasa berarti, kebahagiaan, rasa syukur, optimis, percaya diri dan sikap-sikap positif yang menjadi warna kehidupan kedua responden diatas seiring profesinya sebagai wirausaha merupakan gambaran kebermaknaan hidup yang telah terealisasi. Semuanya berkontribusi besar dalam membangun kualitas kehidupan mereka jauh lebih baik dimasa depannya. Dengan berwirausaha ternyata mampu menjadi jalan bagi mereka untuk memperbaiki kualitas psikisnya, fisiologisnya, sosiologisnya dan yang terpenting adalah membentuk keutuhan spiritualnya. Keberhasilan memperbaiki serentetan kualitas insaniah tersebut dapat diupayakan melalui terapi kebermaknaan hidup sebagai pendekatan psikologis bagi para perempuan pekerja seks komersial.

#### **E. Dakwah Berbasis Kewirausahaan: Sebuah Rekomendasi Untuk Dakwah bil - hal bagi Masyarakat Marginal**

Dengan pendekatan psikologis dari penelitian ini, memunculkan ide berupa metode dakwah bil -hal dengan wujud pendampingan pada program pengembangan kewirausahaan yang di dalamnya mengembangkan aspek psikis mad'u khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar akan kebermaknaan hidupnya. Dalam mendampingi masyarakat marginal, sering muncul sikap resistensi bagi mereka terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal ini akan mempersulit da'i dalam mengupayakan tersampainya pesan dakwah pada mad'u jika da'i tidak memiliki inovasi dalam upaya penyampaian pesan tersebut.

Membantu mad'u untuk membangun motivasinya dalam berwirausaha akan menjadi peluang yang tanpa disadari oleh mad'u akan melahirkan kesempatan baginya untuk menemukan nilai-nilai yang berarti bagi pemenuhan kebermaknaan hidupnya melalui kegiatan tersebut. Bagi perempuan PSK, sangat sulit baginya untuk menemukan kebermaknaan hidup selama ia tetap ada dalam

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Lia, 24 Agustus 2014.



lingkungan yang buruk (prostitusi). Tidak demikian bagi PSK yang mampu lepas dari pekerjaan tersebut dan memilih untuk berwirausaha. Ia akan mampu untuk menemukan sumber-sumber nilai hidup dari dunia wirausaha yang digelutinya sehingga kualitas hidupnya lebih baik.

Menjadi tugas besar bagi pelaku dakwah untuk berinovasi dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan bagi masyarakat marginal seperti PSK agar ia memperoleh kualitas kehidupan yang lebih baik. Ketika ia mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dengan berwirausaha, maka akan muncul kepuasan hidup, kebahagiaan, ketenangan dan sikap yang positif dari dalam dirinya sebagai indikator tercapainya kebermaknaan hidup. Sikap positif yang muncul dari keberhasilannya untuk merealisasikan nilai-nilai dari kehidupan yang bermakna, akan menjadi peluang bagi da'i untuk menindaklanjutinya menjadi sebuah kegiatan dakwah yang lebih komprehensif dimana mad'u sudah tidak lagi memiliki sikap resistensi terhadap seperangkat kegiatan dakwah yang dibawa oleh da'i.

## **F. Penutup**

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama: bahwa setiap manusia tentu memiliki kebutuhan akan makna dalam hidupnya. Namun, perbedaan kualitas dari pencapaian makna hidup sangat bergantung pada bagaimana kualitas kehidupan individunya. Pada masyarakat marginal seperti perempuan PSK, pemenuhan kebutuhan akan makna hidup sering terabaikan karena dikalahkan oleh kebutuhan yang lebih mendasar. Mereka sering tidak memiliki pilihan selain untuk tetap berdiam dalam lingkungan marginalnya. Kondisi tersebut secara akumulatif akan berdampak pada kehampaan, frustrasi dan memperburuk kualitas mental mereka.

Kedua; salah satu kemampuan yang hampir dimiliki oleh tiap individu adalah berwirausaha. Dengan berwirausaha, individu akan menemukan kepuasan hidupnya sebagai salah satu imbalan selain imbalan materi. Melalui berwirausaha individu akan memperoleh media dalam merealisasikan potensi dirinya sebagai salah satu sumber makna hidup melalui kreatifitas, juga sebagai peluang bagi

dirinya untuk mengembangkan sikap positif yang berguna dalam mendukung kebermaknaan hidupnya. Bagi masyarakat marginal, upaya mendirikan sebuah bisnis baru tentunya tidak mudah, karena keterbatasan modal, skill, dan pendidikan mereka. Maka dibutuhkan kerja sama dari para elememn masyarakat untuk mendukung program-program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat marginal khususnya, sebagai langkah awal dalam mengentaskan mereka dari buruknya kualitas kehidupan.

Ketiga; Mengembangkan kegiatan dakwah melalui penguatan motifasi berwirausaha bagi masyarakat marginal seperti pada perempuan PSK akan lebih efektif jika da'i memahami betul kebutuhan psikis mereka yang diantaranya kebutuhan untuk hidup bermakna. Dengan mengenali tingkat kebermaknaan hidup mereka, maka akan menjadi jembatan bagi da'i dalam mendesain sebuah metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan mad'u khususnya mad'u dengan kategori marginal yang sering identik dengan resistensi mereka terhadap nilai-nilai yang normatif. Maka kegiatan wirausaha dapat menjadi media dakwah bagi da'i dengan berfokus pada pendekatan psikis yang berorientasi pada pencapaian makna hidup. Harapannya adalah terbangunnya sikap positif dari mad'u sebagai produk dari kegiatan tersebut. Munculnya sikap yang positif adalah indikator tercapainya kebermaknaan hidup mad'u yang kemudian dapat ditindaklanjuti oleh da'i menuju sebuah kegiatan dakwah yang lebih komprehensif dan dinamis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, Malang: Madani, 2014.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- David Silverman, *Interpreting Qualitative Data: Methode for Analyzing Talk, Text, and Interaction*, London: Sage Publication, 1993.
- Hal Urban, *Bangkit Dari Kegagalan*, terj, Yogyakarta: Think, 2003.

- Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hana Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Justin G Longenecker, carlos W Moore dan J. William Petty, *Kewirausahaan; Manajemen Usaha Kecil*, terj, Jakarta, Salemba Empat, 2001.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nur Syam, *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Victor E. Frankl, *Logoterapi ; Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, terj, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*, Bandung, Refika Aditama, 2002.